



BAB II

MASYARAKAT DESA DAN PERKEMBANGANYA

A. PENDAHULUAN

1. Deskripsi Singkat

Materi pada bab II ini menguraikan tentang masyarakat desa dan perkembangannya yang terdiri dari : 1) karekteristik masyarakat desa yang meliputi ciri-ciri, sikap dan pandangan masyarakat terhadap kemajuan atau ide-ide baru yang masuk ke desa, 2) Tipologi masyarakat desa yang dilihat dari segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidup , pola pemukiman, perkembangan amasyarakat dan tipologi berdasarkan tipe komunitas desa di Indonesia, yaitu konsep daerah hokum (Van Vollenhoven) adat, tipe sosio cultural (Geertz dan Koentjaraningrat) dan jenis mata pencaharian hidup (Ave).

2. Manfaat Perkuliahan

Diharapkan setelah membaca bab ini mahasiswa dapat memahami tentang karakteristik masyarakat di pedesaan dan tipologi masyrakat desa baik secara umum maupun tipologi komunitas desa di Indonesia khususnya.

3. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang karakteristik masyarakat desa, mengidentifikasi dan membedakan berbagai tipe masyarakat di pedesaan termasuk Indonesia.

B. MATERI

1. Karakteristik Masyarakat Desa

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren, dalam Jefta (1995) yaitu :



- a. Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku.
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan, anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Apa yang dikemukakan di atas, tidak berarti berlaku di setiap desa karena bisa saja salah satu atau beberapa cirri yang sudah ada tidak kelihatan lagi akibat terjadinya perkembangan dalam masyarakat desa itu sendiri.

Selanjutnya Rogers dkk (1969) juga mengemukakan hal yang hampir sama tentang masyarakat desa, namun ia lebih menjelaskan dari segi petani, yaitu:

a. Adanya rasa ketidakpercayaan timbal balik antara petani dengan yang lain.

Hal ini bisa terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, sesama anggota komunitas saling berebut untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Misalnya tanah, adalah sumber produksi usaha tani yang terbatas sementara jumlah penduduk semakin bertambah disertai pula dengan pekerjaan di bidang pertanian tidak menjamin sehingga petani berusaha di luar sektor pertanian.

b. Pandangan yang sempit dikalangan petani.

Pandangan yang sempit menyebabkan kesempatan untuk maju selalu terbatas. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya Jawa, mengungkapkan bahwa



“lakune wong urip gumantung nasibe dewe-dewe” (orang hidup itu tergantung nasibnya sendiri-sendiri)

c. Ketergantungan dan curiga terhadap pemerintah.

Hubungan antara petani dengan pemerintah cenderung kurang harmonis bila pemerintah memperlihatkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Dengan demikian tidak adanya keterbukaan dan kebebasan menentukan pilihan menimbulkan rasa curiga terhadap pemerintah.

d. Familisme.

Adanya rasa kekeluargaan dan keakraban diantara orang-orang yang memiliki tali kekerabatan

e. Rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru.

Kondisi ini ada dalam masyarakat desa yang relative belum berkembang disebabkan oleh sumberdaya alam yang cukup menghidupi mereka. Masyarakat baru menerima ide-ide baru kalau sumberdaya alamnya tidak mendukung lagi atau mulai berkurang.

f. Fatalisme

Sikap ini tercermin pada pandangan seseorang yang menganggap bahwa keberhasilan bukanlah hasil kerja keras seseorang, tetapi berada diluar dirinya (supernatural)

g. Keinginan yang sangat rendah untuk menggapai masa depan.

Dalam masyarakat desa terutama mereka yang rentan terhadap kemiskinan, cenderung ditemukan keinginan yang sangat rendah baik dibidang pendidikan maupun jenis pekerjaan lain (terutama anak-anak dan wanita)



h. Kekurangan atau ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri untuk mengorbankan kenikmatan sekarang demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan.

Kadaan ini disebabkan karena petani selalu diliputi oleh situasi yang tidak menentu akibat tergantungnya mereka dengan alam. Misalnya nelayan, bila mendapatkan hasil yang berlebih, mereka cenderung membeli barang kebutuhan rumah tangga seperti elektronik untuk dinikmati dalam “semusim”. Bila musim berikutnya kurang beruntung, apa yang telah dibeli, dijual kembali dengan harga yang lebih murah.

i. Pandangan yang terbatas dengan dunia luar.

Hal ini diketahui pada kemampuan masyarakat tersebut dalam menyerap sesuatu yang datang dari luar, misalnya pesan-pesan pembangunan yang disampaikan apakah dapat diterima, dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat tersebut.

j. Memiliki derajat empati yang rendah

Rendahnya empati yang disebabkan oleh jarak sosio psikologis maupun pengetahuan yang terbatas dari masyarakat lain yang sudah lebih maju.

Beberapa kecendrungan karakteristik-karakteristik diatas, dikemukakan secara umum, namun tidak semua kecendrungan ini ada pada setiap masyarakat desa sebab tergantung pada seberapa jauh tingkat perubahan (kemajua) yang telah dicapai oleh masyarakat desa.



2. Tipologi Masyarakat Desa

Tipologi tentang masyarakat desa dapat ditinjau dari beberapa segi (Jefta, 1995), yaitu

:

a) Dari segi kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa pertanian, dimana semua anggota masyarakatnya terlibat di bidang pertanian. Desa industry, dimana pendapatan masyarakat lebih banyak berhubungan dengan industry kecil atau kerajinan yang ada di desa tersebut. Desa nelayan atau desa pantai, yaitu pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat yang berusaha dibidang perikanan (pantai, laut dan darat

b) Dari segi pola pemukiman

\ *Farm village type*, yaitu suatu desa yang didiami secara bersama dengan sawah ladang disekitar tempat tersebut. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara termasuk Indonesia khususnya Jawa. Tradisi sangat dipegang kuat, hubungan sesama individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial karena masuknya teknologi modern.

Nebulous farm village type, yaitu suatu desa dimana sejumlah orang yang berdiam di suatu tempat dan sebagian lainnya menyebar diluar tempat bersama sawah lading mereka. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara dan Indonesia, khususnya di Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan sebagian di Jawa. Di Kalimantan bisa juga dijumpai karena masih terdapat pola bertani atau berladang berpindah. Tradisi dan gotong royong serta kolektifitas sangat kuat di kalangan anggota masyarakat.

Arrenged isolated farm village type, yaitu suatu desa dimana orang berdiam disekitar jalan-jalan yang berhubungan dengan pusat perdagangan dan selebihnya adalah sawah dan ladang mereka. Tipe ini kebanyakan dijumpai di Negara-negara Barat.

Tradisi disini kurang kuat, individualistis lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan.



Pure isolated farm village type, yaitu desa dimana orang-orang berdiam tersebar bersama sawah lading mereka masing-masing. Tipe ini kebanyakan dinegara-negara Barat. Tradisi kurang kuat, individualistis menonjol dan juga berorientasi perdagangan.

c) Dari segi perkembangan masyarakat (Bahrein, 1996)

Desa tradisional (pradesa)

Tipe ini kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku-suku terasing. Seluruh kehidupannya termasuk teknologi bercocok tanam, cara-cara pemeliharaan kesehatan, cara-cara memasak makanan dan sebagainya masih sangat tergantung pada alam sekitarnya. Pembagian kerja dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu ada pekerjaan tertentu yang hanya boleh dikerjakan oleh wanita saja sedang laki-laki tidak, demikian pula sebaliknya.

Desa swadaya

Desa swadaya yaitu desa yang memiliki kondisi yang relative statis tradisional. Masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pemimpinnya. Kehidupan masyarakat sangat tergantung dengan alam yang belum diolah dan dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertical dan statis serta kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya pemilikan tanah.

Desa swakarya (desa peralihan)

Keadaan desa sudah dimulai disentuh oleh pembaharuan. Masyarakat sudah tidak tergantung lagi dengan pimpinan. Kaya, jasa dan keterampilan serta luasnya pemilikan tanah sudah menjadi ukuran kedudukan seseorang. Mobilitas social baik secara vertical maupun horizontal sudah mulai ada.

Desa swasembada



Masyarakat telah maju karena sudah mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah. Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma social selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, sudah ada pengusaha yang berani mengambil resiko dalam menanam modal.

Sementara itu, Marzali juga mengemukakan tipologi komunitas desa di Indonesia, sebagai berikut :

a. Konsep “Daerah Hukum Adat”

Van Vollehaven membagi dua kriteria pokok, yaitu 1) “kultur” (aturan-aturan adat) merupakan aturan-aturan pribumi menyangkut kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan desa mengenai tanah, kehidupan ekonomi rakyat dan hubungan kekeluargaan, 2) lingkungan geografis.

Konsep daerah hokum adat sama dengan culture area oleh Frans Boas yang mengandung subjektifitas yang kuat, sehingga klasifikasinya bervariasi sesuai dengan penekanan unsur-unsur budaya. Bagi yang menekankan unsur budaya yang utama adalah ekonomi, culture areanya akan berbeda dengan yang menekankan pada aspek sikap psikologis, *foklore* atau organisasi

b. Konsep ”tipe sosiokultural”

Koentjaraningrat membagi tipe ini menjadi empat, yaitu *pertama*, masyarakat yang hidup di desa-desa terpencil, struktur social sangat sederhana, berkebun ubi dan keladi yang dikombinasikan berburu dan meramu. Tidak pernah mendapat pengaruh perunggu, Hindu dan Islam, tetapi dipengaruhi oleh Kristen, misalnya Nias, Mentawai dan Irian Jaya. *Kedua*, masyarakat hidup berhubungan dengan kota-kota kecil yang dibangun colonial Belanda, struktur social sudah agak kompleks, bercocok tanam padi di ladang dan di sawah. Dipengaruhi oleh Kristen, misalnya Batak, Dayak, Minahasa, Flores dan Ambon. *Ketiga*, masyarakat desa yang hidup bercocok tanam padi sawah ladang, struktur social sudah agak kompleks, punya hubungan dengan kota-kota kecil yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda dan mendapat pengaruh yang kuat oleh Islam, misalnya Aceh, Minangkabau dan Makassar. *Keempat*, bercocok tanam padi di sawah, struktur social agak



kompleks, mempunyai hubungan dengan kota-kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi colonial Belanda. Dipengaruhi oleh Hindu, Islam dan colonial Belanda, kecuali Bali yang tidak mengalami pengaruh Islam, misalnya masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. *Kelima*, masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan, kegiatan sector industry dan perdagangan masih lemah. *Keenam*, yaitu masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan dimana sector industry dan perdagangan sudah maju.

c. Konsep “jenis mata pencaharian hidup”

Ave meletakkan aspek produksi atau cara memproduksi dalam mengklasifikasikan masyarakat Indonesia. Ia mengutamakan aspek ini pada “mata pencaharian hidup” kemudian ditambah dengan mata pencaharian pelengkap dan peralatan teknologi. Mulai dari mengumpulkan makanan, mencari ikan, memelihara ternak, pertanian sampai pada industry. Namun klasifikasi Ave sulit dipahami karena bisa saja satu suku bangsa mempunyai beberapa jenis cara memproduksi.

C. RANGKUMAN

1. Ada beberapa karakteristik yang mencirikan tentang masyarakat desa, namun ciri-ciri tersebut tidak berlaku bagi setiap desa, karena masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan.
2. Tipologi masyarakat desa dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu : a) segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidup, b) segi pola pemukiman, dan c) segi perkembangan desa.
3. Tipologi komunitas desa di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagaimana ditulis oleh Marzali, yaitu a) konsep daerah hokum adat, b) konsep sosiokultural, dan c) konsep jenis mata pencaharian hidup.



D. PERTANYAAN

1. Jelaskanlah bagaimana karakteristik masyarakat desa, berikan penjelasan Anda dalam konteks masyarakat petani seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1969) !
2. Jelaskan bagaimana tipologi masyarakat desa yang ditinjau dari segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidupnya, berikan penjelasan anda beserta contohnya dalam konteks pedesaan di Indonesia !
3. Bandingkan komunitas desa di Indonesia beserta contohnya dari segi tipe sosiokultural menurut Koentjaraningrat dengan Geertz !